

PARIA SEBAGAI SUMBER IDE MOTIF BORDIR PADA BUSANA PESTA

Ifa Fatmawati Nur Rohma^{1*}

^{1,2} Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: ifa.8032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil jadi penerapan hiasan bordir dari stilasi tumbuhan paria pada busana pesta wanita. Menggunakan metode *Double Model* yang terdiri dari *Discover, Define, Develop and Deliver*. Sebagai awal pembahasan penulis memilih sumber ide Paria, yang merupakan tokoh Putri Samba Paria dari cerita rakyat daerah Mandar, Sulawesi Barat. Putri Samba Paria tinggal disebuah gubuk didalam hutan, disekitar gubuk tersebut dikelilingi tumbuhan Paria. Tahap berikutnya menentukan desain dan kriteria desain sesuai sumber ide, dan akan dibahas pada tahap *Define* dengan teori FEA (*function, aesthetic, expressive*). Dengan memilih hiasan bordir, terinspirasi dari tanaman paria yang distilasi kedalam bentuk baru. Busana pesta ini memiliki fungsi sebagai busana yang dikenakan pada acara pesta siang. Siluet yang diterapkan pada busana pesta yakni siluet I dengan model rok mermaid, untuk menunjukkan kesan feminim. Hasil dapat terlihat dari desain busana pesta yang mewah, kain yang berkualitas yaitu kain satin halus dan ringan, kemewahan terpancar dari kain yang berkilau. Hiasan dan bahan dari hiasan juga memiliki bentuk dan jenis yang berkualitas. Dilihat dari proses busana yang diwujudkan memiliki proses eksklusif. Dari hasil tersebut diperlukannya tingkat eksplorasi yang kreatif dan inovatif lagi dalam mewujudkan ragam hias untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: paria, bordir, busana pesta

Abstract

This study aims to describe the results of applying embroidered decorations from pariah plant distillation to women's party fashion. Using the Double Model method consisting of Discover, Define, Develop and Deliver. At the beginning of the discussion, the author chose the source of paria ideas, which is the figure of Putri Samba Paria from the folklore of Mandar, West Sulawesi. Princess Samba Paria lives in a hut in the forest, around a place surrounded by Paria plants. The next stage determines the design and design criteria according to the source of the idea and will be discussed in the Define phase with FEA theory (function, aesthetic, expressive). By choosing embroidered decoration inspired by pariah plants that are distilled into a new form. This party fashion functions as a fashion worn at the day party event. The silhouette applied to the party fashion is a silhouette with a mermaid skirt model to show the impression of femininity. The results can be seen in the luxurious party fashion design, quality fabrics, delicate and light satin fabrics, and luxury radiated from sparkling fabrics. Decorations and materials from decorations also have a quality shape and type. Judging from the fashion process, that is realized has a complete circle. From these results, a creative and innovative level of exploration is needed again in learning ornamental varieties to preserve the existing culture in Indonesia.

Keywords: pariah, embroidery, party dress.

1. PENDAHULUAN

Paria memiliki nama lokal pare ayam, pepare, paria serta yang lainnya. Ada pun karakteristik tumbuhan paria adalah salah satu tanaman yang tumbuh dengan cara merambat dan juga memiliki sulur tipis. Daun berbentuk seperti ginjal yang melengkung serta berselang-seling ditopang dengan tangkai daun yang ditopang batang lima rusuk dan berbulu halus. Bunganya kacil dan berwarna kuning memiliki ukuran 2-3 cm. Pada seluruh permukaan buah memiliki terstur bergelombang atau lebih seperti terkena puru dan memiliki wujud yang panjang. Warna Buahnya hijau ketika masih mentah dan akan berubah warna menjadi jingga kekuningan saat matang (Tsiolis, 2019). Pada busana pesta yang dibuat kali ini memilih teknik bordir sebagai hiasan yang diterapkan. Mulai dari Daun, batang dan buah dari tanaman paria ini yang akan diaplikasikan pada bordir.

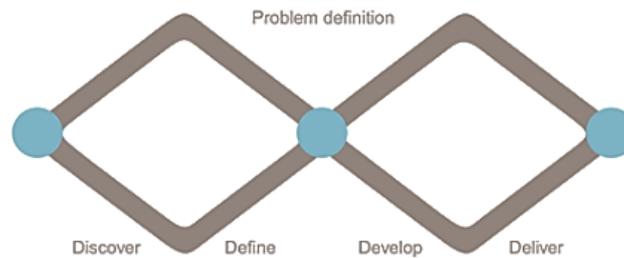
Bordir merupakan sebuah hiasan yang diterapkan di atas kain atau bahan-bahan yang lain menggunakan jarum jahit dan juga benang (Li, 2021). Bahan-bahan seperti mutiara, potongan logam, manik-manik, payet atau pun bulu burung bisa menjadi hiasan untuk sulaman atau bordir sebagai pengganti dari benang. Ada dua macam bordir yakni, bordir manual yang memiliki hasil jadi dengan tingkat kualitas bagus serta lebih bervolume sedangkan bordir komputer, hasil jadi pada kerapatan benang rata namun kurang bervolume (Arias Domínguez, 2021). Biasanya pada busana pesta pengaplikasian hasil bordir bisa disebut juga lekapan lace yang dipasang dengan cara mapping mengikuti pola tertentu pada bagian-bagian busana. Untuk mempertajam detail hiasan biasanya ditambah dengan sulam payet teknik memasang borci atau payet menggunakan benang dan jarum (Zheng et al., 2020).

Busana merupakan segala sesuatu yang dikenakan oleh seseorang mulai ujung rambut hingga ujung kaki, dan segala bentuk pelengkapya beserta riasan rambut secara umum (Hariana, 2020). Sedangkan arti dari busana pesta yakni busana yang dikenakan pada saat acara pesta. Pembuatan busana pesta memerlukan tingkat kejelian dan keseriusan yang tinggi, serta keahlian khusus (Anggraeni et al., n.d.). Dalam proses memperindah busana pesta memerlukan beberapa teknik menghias. Penambahan bordir dan payet adalah teknik yang umum untuk memperindah suatu busana (Taryati, A & Puspitasari, 2018). Tujuan penelitian adalah mengetahui proses penerapan dan hasil jadi penerapan motif paria dari sumber ide tokoh cerita rakyat Putri Samba Paria yang tinggal didalam hutan dengan sekeliling rumah dipenuhi tanaman paria Mandar, Sulawesi Barat sebagai ragam hias busana pesta.

2. METODE

Double Diamond Model yang terdiri dari empat tahapan yaitu, *discover*, *define*, *develope* dan *deliver*. menjadi pilihan metode dalam penelitian ini. Penjabaran dari masing-masing tahapan tersebut dijabarkan dalam Gambar 1. dengan memunculkan Tahap awal yaitu *discover* sebagai proses awal desainer dalam menentukan inspirasi dan mengumpulkan informasi; tahap *define* menentukan prioritas desain; tahap *develope* menjadi tahap dimana memulai pengembangan dan pengujian prototype; terakhir tahap *deliver* yaitu sebagai tahap penyelesaian produk dengan berdasarkan data hasil pengembangan dan ujicoba prototipe (M. D.Restyawati, 2020). Secara lebih

rinci metode *Double Diamond* yang diterapkan oleh penulis dalam membuat busana pesta dijabarkan tiap tahap sebagai berikut.

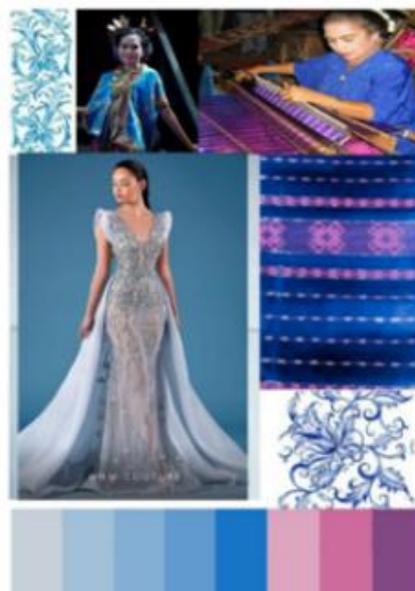


Gambar 1. Metode *Double Diamond Model*

Discover

Tahap awal pencarian atau mulai menentukan gambar inspirasi dari informasi yang menarik melalui entelejen pasar, penyelidikan pengguna, pemetaan pikiran dan desain penelitian kolektif (Tsiolis, 2019). *Moodboard* yang dijadikan inspirasi dalam pembuatan busana pesta berisi tentang penentuan target market berusia 20 tahun keatas yang akan menghadiri suatu acara pesta. inspirasi diambil sesuai tema yaitu busana pengantin yang terinspirasi dari tanaman paria diadaptasi dari sebuah cerita rakyat dengan tokoh utama yaitu Putri Samba Paria. Putri ini bertempat tinggal di suatu rumah panggung didalam hutan yang dikelilingi tanaman paria.

Inspirasi tersebut memunculkan sumber ide yang berfokus pada tanaman paria dan karakter Putri Samba Paria yang dituangkan kedalam *moodboard* pada Gambar 2. Pada gambar bunga yang tertata acak menjadi gambaran hiasan yang akan diterapkan pada bordiran tiga dimensi. Gambar busana dari koleksi MNM Couture menjadi referensi untuk mengembangkan desain busana pesta. Gambar kain tenun menggambarkan model peletakan hiasan yang akan daplikasikan pada busana pesta.



Gambar 2. *Moodboard* Sumber Ide

Define

Define merupakan tahap untuk menentukan prioritas desain dari hasil mengeksplorasi sumber ide di tahap *discover* (Malinda, 2020). Pada tahap ini, desainer mulai menentukan bagaimana desain kriteria dan ragam hias busana pesta. Untuk desain busana yang terpilih pada Gambar 3. terdiri dari *long dress* dengan lengan licin panjang ditambah dengan lengan *puf* yang terpasan dibagian kerung lengan atas. Memiliki garis leher bulat dengan krah *sanghai*. Model dress yang bersiluet I dengan model rok mermaid berekor sedikit dibagian belakang.

Hiasan busana pesta yang dipilih yakni stilasi dari tanaman paria. Penerapan stilasi berupa bordir tiga dimensi dipasang pada tengah muka dan belakang sesuai dengan penataan motif kain tenun Mandar sebagai isi. Pada garis hias princess dipasan payet tabur menggambarkan garis yang terdapat pada kain tenun Mandar.



Gambar 3. Hasil Stilasi Tanaman Paria

Penentuan 3 kriteria desain untuk busana pesta yang diadopsi dari teori FEA yaitu *function*, *aesthetic*, dan *expressive* (Ferri et al., 2020), yang dijabarkan sebagai berikut, (1) *Funtion* atau fungsi busana yang diciptakan adalah busana pesta untuk wanita yang dikenakan pada acara pesta; (2) *Aesthetic* busana pesta yang dibuat, ditambahkan dengan hiasan untuk memunculkan nilai estetik. Hiasan yang tercipta berupa bordir tiga dimensi berbentuk tanaman paria yang telah distilasi sedemikian rupa. Penataan hiasan pada busana pesta tersebut berpatok bada tata letak dari motif tenun Mandar; (3) *Expressive* target yang dipilih adalah wanita yang menghadiri acara pesta. Maka busana yang diciptakan adalah busana yang memiliki desain glamor namun tetap sederhana. Hasil Desain ditunjukkan pada (Gambar 4).



Gambar 4. Basic Design

Develop

Tahap develop, pembuatan dan evaluasi prototype Bordir adalah teknik yang dipilih dalam pembuatan ragam hias dengan inspirasi tanaman paria dan diaplikasikan pada busana pesta wanita. Bordir merupakan sebuah hiasan yang diterapkan di atas kain atau bahan-bahan yang lain menggunakan jarum jahit dan juga benang (Dontha et al., 2022). Bordir manual adalah teknik yang dipilih peneliti dalam menciptakan hiasan. Teknik bordir manual memiliki tingkat hasil yang lebih halus, pola terlihat lebih tebal dan jahitan tidak mudah renggang.

Eksperimen yang dilakukan peneliti menggunakan bahan tipis, kaku dan tidak mudah bertiras. Bahan organza yang digunakan dalam eksperimen ditunjukkan pada Gambar 5. Organza adalah bahan yang sangat cocok dan sesuai seperti keinginan desainer, memiliki sifat tipis, tidak memiliki banyak tiras dan agak kaku. Uji coba yang dilakukan peneliti pertama kalinya mendapatkan hasil seperti keinginan. Pola motif sangat terlihat dan hasil bordir rapih.



Gambar 5. Hasil Eksplorasi pada Bahan Organza

Develop

Terakhir adalah tahap *deliver*, pada tahap ini mendeskripsikan penyelesaian produk dengan kumpulan data hasil pengembangan dan uji coba prototipe. Tahap *deliver* yang terdiri dari penerapan ragam hias stilasi tanaman paria dengan teknik bordir yang diaplikasikan pada busana pesta wanita. Pembuatan toal/ prototipe busana menggunakan kain hero ditambah menggambar hiasan dengan ukuran sebenarnya pada plastik transparan yang ditata di atas toal, yang selanjutnya akan dievaluasi pada *fitting* pertama. Berikutnya adalah memperbaiki hasil evaluasi pada *fitting* pertama. Untuk selanjutnya menerapkan hasil stilasi dengan teknik bordir. Bordir daun besar paria menggunakan kain *organza*. Untuk bordir batang, daun kecil dan buah menggunakan kain diamond. Setelah hasil bordir jadi, hasil bordiran tersebut digunting sesuai pola bordir dan dilekapkan pada busana pesta wanita. Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan pada bab hasil dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Stilasi Tanaman Paria pada Busana Pesta

Proses penerapan ragam hias dari stilasi tanaman paria dengan teknik bordir pada busana pesta wanita. Teknik bordir yang dipilih adalah bordir manual. Karena desain motif sederhana namun ditujukan agar terlihat menonjol atau lebih hidup. Teknik bordir manual hasil bordirnya lebih tebal dibandingkan bordir komputer. Itu sebabnya penulis memilih menggunakan bordir manual. Dari desain stilasi daun, batang dan buah paria ditujukan untuk dipasang tiga dimensi. Dan pemasangan

tiga dimensi tersebut memerlukan desain motif yang tidak terlalu rumit. Memang untuk bordir manual memerlukan waktu yang lebih lama sedikit. Untuk desain daun yang besar pada kain *organza* memerlukan waktu sekitar tiga hari, ditambah 2 hari waktu pengiriman barang dikarenakan penulis menyewa jasa bordir di daerah Mojokerto. Karena di Surabaya tidak banyak pengrajin bordir manual yang memiliki hasil bagus dan harganya pun lebih mahal. Untuk total waktu yang dikerahkan dalam bordir daun besar dengan ukuran 4 cm, 6 cm dan 8 cm sekitar lima hari. Berikutnya adalah bordir daun kecil, batang dan buah dengan bahan dasar kain *diamond*. Untuk ukurannya acak dengan yang paling kecil 3 cm dan paling besar 8 cm. Waktu yang dihasilkan sekitar enam hari, karena desain motif lebih rumit dengan ukuran yang kecil. Warna kain *organza* adalah *baby blue* dibordir menggunakan warna benang sedikit lebih tua untuk menegaskan garis motif. Sedangkan kain *diamond* dipilih dengan warna biru muda dan dibordir menggunakan benang biru muda elektrik. Daun besar dan batang dibordir dengan teknik bordir tepi saja. Sedangkan daun kecil dan buah dibordir dengan teknik bordir tepi dan di isi.

Berikutnya adalah pemotongan hasil bordir dan diaplikasikan pada busana pesta. Pemotongan ini memerlukan waktu satu hari untuk semua hasil bordir. Setelah dipotong dan rapihkan, barulah disematkan dengan jarum pentul di busana pesta. Tujuan penyematan ini agar bisa melihat bentuk motif sudah seimbang atau tidak di busana pesta tersebut. Penataan motif hiasan menyerupai tanaman paria yang merambat dari atas ke bawah. Dan setiap daun besar dipasang double dengan dua ukuran sampai tiga ukuran. Gunanya untuk menonjolkan bentuk bordir tiga dimensi. Setelah semua motif tersusun sesuai ide, barulah di lekatkan menggunakan tusuk sembunyi dan tusuk balut. Pada motif daun besar dan buah disum dibagian tengah saja, sisahnya dibiarkan mengambang sebagai kesan tiga dimensi. Sisahnya disum tertempel penuh.

Setelah proses pemasangan bordir tiga dimensi, pada garis hias *princess* dipasang payet tabur. Payet tabur di pasang dikain tile berukuran persegi panjang sesuai panjang dari garis hias *princess*. Ada empat tile berukuran persegi panjang yang akan di payet. Setiap tile memerlukan waktu sekitar dua hari penuh. Yang artinya untuk empat tile memerlukan waktu satu minggu lebih. Warna tile sama dengan warna bahan dasar busana pesta. Untuk borci atau payet tabur menggunakan payet pasir dan gula berwarna biru muda dengan kilap silver. Setelah payet terpasang pada kain tile persegi panjang. Barulah tile tersebut di sematkan pada garis hias *princess* menggunakan tusuk sembunyi



Gambar 6. Hasil bordir dan detail payet pada bordir

Hasil Jadi Penerapan Stilasi Tanaman Paria pada Busana Pesta Wanita

Pada Gambar 7. Adalah hasil penerapan stilasi tanaman paria yang diaplikasikan pada busana pesta wanita. Busana pesta ini tergolong dalam jenis dress one piece dengan lengan *puf* berbahan tile sebagai hiasan tambahan namun tidak terpisah atau tidak lepas pasang. Karena penulis menerapkan teori FEA. Busana pesta ini menjadi memiliki 3 macam kriteria desain yakni *function*, *aesthetic* dan *expressive*. Penjabarannya dari hasil jadi busana pesta yang berdasarkan ketiga karakter tersebut akan di jelaskan sebagai berikut :

a. Function

Busana pesta wanita yang telah dihasilkan dari sumber ide dengan ragam hias tanaman paria, yang diadaptasi dari tokoh Putri Samba Paria memiliki fungsi. Fungsi dari busana pesta adalah busana yang dikenakan pada acara pesta. Busana pesta identik dengan karakternya yang glamor dan mewah. Terlihat dari hasil yang telah dibuat. Busana tersebut memiliki nilai glamour yang dilihat dari bahan kainnya berkilap dan ringan, hasil hiasan tiga dimensi yang terpasang dan juga hiasan payet yang terletak pada garis hias *princess*. Siluet I pada busana pesta tersebut melambungkan kefemininan dari seorang wanita. Busana pesta merupakan sebuah pakaian yang dikenakan pada acara pesta dengan tujuan mempercantik dan memperindah penampilan. Busana pesta biasanya bersifat istimewa dan desain yang dibuat juga harus disesuaikan dengan fungsinya. Dan ketika dikenakan juga harus terasa nyaman. Bahan-bahan dari busana pesta adalah bahan pilihan, bagus dan eksklusif. Dari keterangan tersebut. Busana pesta yang telah dibuat sudah memenuhi kriteria busana pesta dengan fungsi yang sesuai.

b. Aesthetic

Aesthetic sendiri memiliki artian tentang sebuah rasa keindahan Dari busana pesta yang telah dibuat, busana pesta tersebut sudah memenuhi nilai *aesthetic*. Adapun nilai *aesthetic* tersebut dapat dilihat mulai dari hiasan bordir yang ditata menyerupai tanaman paria. Dengan arah melilit dari ujung atas dada mengarah sampai ke bagian bawah. Penempatan daun besar yang dipasang berlapis membentuk tiga dimensi dan ditaburkan secara acak namun tetap terlihat serasi dan seimbang. Dilihat dari lengan variasi lengan *puf* yang dipasang pada bagian kerung lengan atas, dengan bahan tile melangsai. Juga pada desain dari busana pestanya yang membentuk rok duyung namun tanpa potongan pada pinggang atau biasa disebut dengan dress one piece. Penempatan payet tabur dengan warna di atasnya satu tingkat lebih tua dan berkilau, yang menutupi garis hias *princess* menambah nilai estetika tersendiri. Nilai estetika itu dilihat dari penempatan payet yang melambungkan batas motif pada sebuah kain tenun Mandar.

d. Expressive

Pada teori FEA model, *expressive* salah satu alat yang dapat menyampaikan pesan dari pemakainya adalah sebuah pakaian. Dalam aspek komunikatif dan simbolis sebuah pakaian yang dapat disampaikan dari busana pesta ini adalah, busana ini dapat dikenakan pada acara pesta. Busana ini juga menyampaikan bagaimana cantik dan femininnya seorang wanita bila mengenakan dress yang berwarna kalem dan bersiluet I. Dari ragam hias yang tersemat, menyampaikan bagaimana bentuk dari motif kain tenun Mandar. Kain tenun mandar dengan motif bergaris yang

memiliki isian bunga atau pun hewan. Begitulah makna dari ragam hias yang terbuat. Begitu pula dengan makna ragam hias tanaman paria, menggambarkan sebuah tanaman paria yang terbentuk indah mengelilingi rumah Putri Samba Paria. Gadis yang tinggal di dalam hutan dari cerita rakyat Mandar, Sulawesi Barat.



Gambar 7. Hasil Jadi Busana Pesta

4. SIMPULAN

Proses penerapan motif paria pada busana pesta. Tanaman paria tersebut di stilasi terlebih dahulu melalui aplikasi *corell draw* untuk menjadi motif baru. Hasil motif yang sudah terwujud, selanjutnya motif diwujudkan dalam bentuk bordir manual. Setelah mendapatkan keseimbangan pada hiasan bordir yang tersemat, barulah bordir di jahit tangan dengan teknik sum sembunyi dan tusuk balut. Bagian daun dan buah sum di bagian tengahnya saja, agar memunculkan efek tiga dimensinya. Setelah semua hiasan bordir terpasang, barulah menambahkan payet tabur dengan warna satu tingkat lebih tua diatas warna dasar kain. Lalu tile disematkan menggunakan sum sembunyi di bagian garis hias *princess*. Fungsi dari payet yang diletakkan di garis hias *princess* ini adalah sebagai salah satu bentuk motif pada kain tenun Mandar.

Untuk hasil dari paria sebagai sumber ide busana pesta dalam artikel ini dibahas dengan menggunakan teori FEA (*function, aesthetic dan expressive*). Dimulai dari fungsi busana pesta yang telah tercipta yakni sebagai busana yang dapat dikenakan pada acara pesta. Hasil dapat terlihat dari desain busana pesta yang mewah, kain yang berkualitas yaitu kain satin halus dan ringan, kemewahan terpancar dari kain yang berkilau. Hiasan dan bahan dari hiasan juga memiliki bentuk dan jenis yang berkualitas. Dilihat dari proses busana yang diwujudkan memiliki proses eksklusif. Tentunya melakukan eksplorasi lebih jauh diperlukan dalam pengembangan ragam hias dan teknik yang digunakan. Diperlukan tingkat eksplorasi yang kreatif dan inovatif lagi dalam mewujudkan ragam hias untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C., Belajar, H., Pesta, B., Kompetensi, U., & Busana, P. (n.d.). *Kesiapan Uji Kompetensi Pembuatan Busana Pesta*.
- Arias Domínguez, Á. (2021). Crónica de jurisprudencial laboral internacional 2020. *Cuadernos De Derecho Transnacional*, 13(2), 612–631. <https://doi.org/10.20318/cdt.2021.6279>
- Dontha, B., Swearingen, K., Swearingen, S., Thrane, S. E., & Kiourti, A. (2022). Wearable Sensors Based on Force-Sensitive Resistors for Touch-Based Collaborative Digital Gaming. *Sensors*, 22(1). <https://doi.org/10.3390/s22010342>
- Ferri, J., Llopis, R. L., Martinez, G., Roger, J. V. L., & Garcia-Breijo, E. (2020). Comparison of e-textile techniques and materials for 3d gesture sensor with boosted electrode design. *Sensors (Switzerland)*, 20(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/s20082369>
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin sebagai Proses Pembelajaran dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 07(01), 95–106.
- Li, B. (2021). Study on Anti Pilling Finishing of Embroidery Products. *Journal of Physics: Conference Series*, 1838(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1838/1/012019>
- M. D. Restyawati, L. H. (2020). PENERAPAN APLIKASI PAYET & AKRILIK PADA BUSANA PESTA MALAM SEBAGAI SUMBER IDE STAR NIGHT. *BAJU Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1, 128–137.
- Malinda, P. (2020). PENERAPAN PATCHWORK DAN PAYET PADA BUSANA PESTA MALAM DENGAN TEMA ‘VIE ANCIENNE.’ *Journal of Fashion & Textile Design Unesa PENERAPAN*, 1, 128–137.
- Taryati, A & Puspitasari, F. (2018). *Dengan Hiasan Ruffle Pada Busana Pesta Sore*. IX(1), 96–108.
- Tsiolis, V. (2019). La indumentaria divina como vehículo de propaganda política y social. Reflexiones desde Arcadia = The clothing of the gods as a vehicle of political and social propaganda. Some reflections from Arkadia. *ARYS. Antigüedad: Religiones y Sociedades*, 17, 65. <https://doi.org/10.20318/arys.2019.4811>
- Zheng, Y., Jin, L., Qi, J., Liu, Z., Xu, L., Hayes, S., Gill, S., & Li, Y. (2020). Performance evaluation of conductive tracks in fabricating e-textiles by lock-stitch embroidery. *Journal of Industrial Textiles*, 1–20. <https://doi.org/10.1177/1528083720937289>